
Implementasi Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Ditinjau Dari Karakter Matematika

M. Farid Nasrulloh^{1*}, Shifa Maulana², Wisnu Siwi Satiti³, Khusnul Khotimah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: faridnasrulloh@unwaha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to measure the mathematical attitude of class VIII MTsN 3 Jombang students when the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model is applied. The method used in this study is an experimental method in the form of a pre-experimental design with the type of one-shot case study. The subjects of this study were students of class VIII D at MTsN 3 Jombang. The instruments used for data collection were observations and questionnaires to measure the value of students' attitudes when applying the CORE learning model. The analysis technique used is descriptive analysis. Based on calculations from the results of observations and questionnaires, the attitude value of the questionnaire was 1335 from a perfect score of 1716 while from observation was 956 from a perfect score of 1248. The percentage of the data was 77.8% of the questionnaire data and 76.6% of the observation data and the average the average of these percentages is 77.3%. Because the student's attitude value is > 70%, it is declared successful. That is, the predicate of the attitude value of class VIII D students at MTsN 3 Jombang when applying the CORE learning model is in the good category.

Keywords: *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, Attitude_Mathematics.*

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengukur sikap matematika peserta didik kelas VIII MTs Negeri 3 Jombang ketika diterapkannya model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang berbentuk pre-experimental design dengan jenis one-shot case study. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D di MTs Negeri 3 Jombang. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan kuisioner untuk mengukur nilai sikap peserta didik pada saat menerapkan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan perhitungan dari hasil observasi dan kuisioner diperoleh nilai sikap dari kuisioner adalah 1335 dari nilai sempurna 1716 sedangkan dari observasi adalah 956 dari nilai sempurna 1248. Presentase dari data tersebut adalah 77,8% dari data kuisioner dan 76,6% dari data observasi dan rata-rata dari presentase tersebut adalah 77,3%. Karena nilai sikap peserta didik > dari 70% maka dinyatakan berhasil. Artinya, predikat nilai sikap peserta didik kelas VIII D di MTs Negeri 3 Jombang pada saat menerapkan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) termasuk kategori baik.

Kata Kunci: *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, Sikap_Matematika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perubahan baik dari kurikulum yang diajarkan maupun dari metode pembeajaran yang efektif untuk peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu bentuk hubungan interaksi dalam sebuah proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk

memberikan stimulus maupun pengembangan pengetahuan peserta didik. Pendidikan merupakan hal yang menarik dijadikan sebagai sesuatu pembahasan di masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat pemerintahan (Umardiyah & Nasrulloh, 2022). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat pokok dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Belajar dikatakan sukses apabila terdapat perubahan pola pikir pada diri seorang peserta didik. Walaupun perubahannya hanya sedikit namun jika tepat pada sasaran maka akan membawa perubahan yang drastis.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan gagasan (Nasrulloh & Umardiyah, 2020). Pembelajaran mengembangkan segala aspek dari kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek (Tafsir dkk., 2004). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelajaran matematika ditegaskan dalam Kurikulum 2004 sebagaimana dijelaskan dalam Depdiknas (2003) bahwa pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yakni mengasah cara berpikir, bernalar dan melatih juga menarik kesimpulan dari hasil pikirannya. Disamping itu tujuan lainnya dari pembelajaran matematika disekolah juga untuk melatih siswa memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui pembicaraan lisan maupun tulisan. Salah satu kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh siswa ialah kecakapan matematika. Matematika mempunyai peran ganda, yaitu sebagai "*The Queen of Science*" atau sebagai ratu yang artinya dapat berdiri sendiri untuk pengembangan matematika itu sendiri; juga sebagai pelayan ilmu, yaitu matematika bermanfaat bagi perkembangan ilmu lainnya baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial sesuai dengan perkembangan teknologi. Menyadari betapa pentingnya matematika, maka siswa dituntut agar dapat mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan hasil belajar matematika yang baik bahkan memuaskan (Hartati, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ialah pengalaman, pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu (Zuchdi, 1995). Faktor yang paling berpengaruh merupakan faktor emosi yang ada pada diri peserta didik itu sendiri. Sebagus apapun sarana prasarana yang disiapkan oleh pendidik apabila peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar maka hasil yang dicapai pun tidak akan maksimal. Sehingga akan sangat percuma jika sarana belajar yang tinggi tanpa ada minat belajar dari peserta didik itu sendiri.

Model pembelajaran CORE termasuk dalam pendekatan konstruktivisme yang dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan saling bertukar informasi. Model pembelajaran CORE mencakup empat proses yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Model pembelajaran CORE dapat menjembatani siswa dalam pembelajaran sehingga bisa mengenali representasi dan ekuivalen dari konsep yang sama, mengenali hubungan prosedur matematika suatu representasi ke prosedur representasi lain yang ekuivalen, menggunakan dan menilai keterkaitan antar topik matematika dan keterkaitan topik di luar matematika, dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan sikap matematis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap siswa yang meliputi sikap aktif, demokratis, komunikatif, dan tanggung jawab pada mata pelajaran matematika. Sistem pembelajaran menggunakan Pembelajaran CORE yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar pembelajaran.

METODE

Sesuai dengan topik yang diangkat, maka jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif yakni penelitian yang meneliti sebuah permasalahan yang sudah jelas datanya atau datanya berupa ordinal. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Penelitian ini adalah penelitian terkait pengaruh model pembelajaran CORE terhadap sikap/karakter matematika peserta didik pada kelas VIII MTs Negeri 3 Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang berbentuk *pre-experimental design* dengan jenis

one-shot case study. Maksud dari metode tersebut adalah terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan yang berupa penerapan model pembelajaran CORE dan selanjutnya diobservasi untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik ketika dan setelah pembelajaran CORE diterapkan.

Fokus penelitian ini meliputi implementasi model pembelajaran CORE yang ditinjau dari karakter matematika. Karakter/sikap matematika difokuskan pada keaktifan, demokrasi, komunikasi, dan tanggung jawab dari peserta didik. Data diambil dari 3 tahapan yakni observasi tindakan dalam kelas, penilaian diri/kuisisioner, dan hasil wawancara dengan guru pamong. Data yang diperoleh dari hasil penghitungan skor angket dan observasi berupa data ordinal. Maka, analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengukur keberhasilan sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sikap peserta didik dalam implementasi pembelajaran model CORE pada peserta didik kelas VIII D MTs Negeri 3 Jombang. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi pada saat pembelajaran berlangsung dan penilaian diri peserta didik setelah pembelajaran usai dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan pada tanggal 15 dan 16 Juni 2022.

Observasi sikap peserta didik difokuskan pada aspek-aspek yang mendukung model pembelajaran CORE dan linier dengan mata pelajaran matematika. Maka, diambillah 4 aspek yang mewakili yaitu aktif, demokratis, tanggung jawab, komunikatif. Demikian juga pada penilaian diri peserta didik juga memuat empat aspek tersebut.

Hasil

Instrumen penelitian dipergunakan dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif sebagai proses analisis dalam penelitian. Aspek yang diteliti merupakan aspek sikap yang terdapat empat aspek, yakni:

- Aktif

Kategori aktif yaitu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Data diambil dari hasil observasi ketika pembelajaran dilaksanakan dan penilaian diri pada akhir pertemuan. Dari pengumpulan data tersebut diperoleh presentase 78,21% dari penilaian diri dan 76,92% dari observasi, jika diambil rata-rata dari kedua cara pengumpulan data diperoleh 77,56%. Jadi, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan implementasi pembelajaran model CORE dapat dikategorikan sebagai pembelajaran dengan peserta didik aktif. Rincian perolehan nilai bisa dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Tabel Skor Keaktifan

Pengumpulan Data	Respon	Skor	Persen
Kuisisioner	39	336	78,2%
Observasi	39	240	76,9%

- Demokratis

Aspek yang dinilai selanjutnya yakni sifat demokratis. Kategori dari aspek ini yakni meliputi proses diskusi. Dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh presentase sikap demokratis melalui penilaian diri 79,91% dan melalui observasi 72,44%. Apabila ditarik rata-rata dari nilai tersebut menghasilkan 75,80%. Jadi, sikap demokratis peserta didik dalam pembelajaran dengan implementasi pembelajaran model CORE dapat dikategorikan sebagai pembelajaran dengan peserta didik demokratis. Rincian perolehan nilai bisa dilihat pada tabel berikut:

Table 2. Tabel Skor Demokratis

Pengumpulan Data	Respon	Sekor	Persen
Kuisisioner	39	247	79,9%
Observasi	39	248	72,4%

- Komunikatif

Aspek selanjutnya yakni komunikatif. Kategori komunikatif meliputi proses terjadinya presentasi. Dengan proses observasi dan penilaian diri, maka diperoleh perentase dari sifat komunikatif melalui penilaian diri 79,91% dan observasi 79,4% dan apabila ditarik rata-rata dari nilai tersebut diperoleh

79,70%. Jadi, sifat komunikatif peserta didik dalam pembelajaran dengan implementasi pembelajaran model CORE dapat dikategorikan sebagai pembelajaran dengan peserta didik yang komunikatif. Rincian perolehan nilai bisa dilihat pada tabel berikut:

Table 3. Tabel Skor Komunikatif

Pengumpulan Data	Respon	Skor	Persen
Kuisisioner	39	374	79,9%
Observasi	39	226	79,4%

- **Tanggung Jawab**

Aspek yang terakhir yakni tanggung jawab. Kategori dari tanggung jawab meliputi kaitan sertaan ketika pembelajaran dan pengerjaan tugas yang terdapat pada LKPD. Dengan proses penilaian diri dan observasi maka diperoleh presentase melalui penilaian diri 74,36% dan melalui observasi 77,56% dan apabila ditarik rata-rata maka diperoleh 75,96%. Jadi, tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran dengan implementasi pembelajaran model CORE dapat dikategorikan sebagai pembelajaran dengan peserta didik yang tanggung jawab. Rincian perolehan nilai bisa dilihat pada tabel berikut:

Table 4. Tabel Skor Tanggung Jawab

Pengumpulan Data	Respon	Sekor	Persen
Kuisisioner	39	348	74,4%
Observasi	39	232	77,6%

Berikut uraian tentang data hasil observasi yang telah dilakukan pada setiap pertemuannya:

- **Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 15 Juni 2022. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan alur pembelajaran CORE yang ditekankan pada aspek sikap matematika meliputi aktif, demokratis, komunikatif, dan tanggung jawab. Adapun hasil yang didapat pada pertemuan pertama pada penilaian sikap melalui observasi.

Tabel 5 Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Aspek Sikap	Peserta	Sekor	Persen
Aktif	39	118	76%
Demokratis	39	124	79%
Komunikatif	39	109	70%
Tanggung Jawab	39	118	76%

Hasil observasi aktivitas peserta didik yang terdapat pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama terdapat beberapa catatan, antara lain:

- Kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan didepan umum
- Kurang kondusifnya kelas karena terdapat beberapa pendapat yang tidak satu linier
- Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menyimpulkan hasil belajar

- **Pertemuan Kedua**

Pertemuan ini dilaksanakan pada 16 Juli 2022 dengan peserta yang sama pada pertemuan sebelumnya. Adapun hasil yang didapat pada pertemuan kedua pada penilaian sikap melalui observasi.

Tabel 6. Hasil Observasi Pertemuan Kedua

Aspek Sikap	Peserta	Sekor	Persen
Aktif	39	122	78%
Demokratis	39	124	79%
Komunikatif	39	117	75%
Tanggung Jawab	39	124	79%

Hasil observasi aktivitas peserta didik yang terdapat pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa aktivitas Peserta didik pada pertemuan pertama terdapat beberapa catatan, antara lain:

- Terdapatnya peningkatan pada beberapa sapek sikap
- Mulai tumbuhnya rasa percaya diri pada diri peserta didik

- Meningkatnya keaktifan peserta didik
Berikut uraian hasil penilaian diri peserta didik.

Penilaian diri dilaksanakan setelah penelitian lapangan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran ini. Adapun hasil yang didapatkan setelah penilaian diri peserta didik ini antara lain

Tabel 7. Hasil Penilaian Diri

Aspek Sikap	Peserta	Sekor	Persen
Aktif	39	336	78%
Demokratif	39	247	79%
Komunikatif	39	374	80%
Tanggung Jawab	39	348	74%

Hasil penilaian diri peserta didik yang terdapat pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terdapat beberapa catatan, antara lain:

- Adanya kegugupan peserta didik dalam menyampaikan didepan kelas
 - Diskusi dinilai aktif namun pengondisian kelas yang kurang kondusif
- Apabila seluruh penilaian dihimpun dalam satu hitungan maka dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Penilaian Diri

Aspek Sikap	Persen
Aktif	78%
Demokratif	79%
Komunikatif	76%
Tanggung Jawab	76%

Dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 77% maka dinyatakan sebagai predikat cukup.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahwa implementasi pembelajaran CORE yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII MTsN 3 Jombang berhasil membangkitkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan sekor yang diperoleh dari hasil observasi dan penilaian diri peserta didik. Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.(Azizah dkk., 2012) pembelajaran ini sendiri masuk pada pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang mengacu pada keaktifan siswa pada proses belajar dan pembelajaran.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar. Belajar juga dimaknai sebagai perubahan pola pikir seseorang sebagai hal yang baru diketahui maupun penambahan sesuatu yang telah diketahui.

Pembelajaran merupakan suatu bentuk hubungan interaksi dalam sebuah proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk memberikan stimulus maupun pengembangan pengetahuan peserta didik. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat pokok dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.. Belajar dikatakan sukses apabila terdapat perubahan pola pikir pada diri seorang siswa. Strategi yang dilakukan pada pembelajaran sebagai upaya buat menaikkan kesesuaian serta mutu pendidikan karakter pada pembelajaran terdapat banyak cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter didalam mata pelajaran. Pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Latifah, 2014). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan tata cara atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, namun menyentuh di internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di rakyat. dalam pendidikan karakter, seni manajemen yang dapat digunakan yaitu

melibatkan siswa diajak dan diundang buat terlibat pada proses pembelajaran, supaya para peserta didik memiliki tanggung jawab serta mengambil keputusan bagi dirinya sendirinya. pada keterlibatan peserta didik merencanakan serta mengelola proses pembelajaran di kelas menggunakan keikutsertaan atau terlibat pada kegiatan ini siswa belajar memimpin, mengambil tanggung jawab, belajar menghargai perbedaan pendapat, belajar saling menghormati, serta belajar mengendalikan diri. menggunakan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa merasa bangga dan siswa memiliki jati diri yang dewasa.

Implementasi model pembelajaran CORE ditekankan pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Dalam implementasi model pembelajaran ini terdapat langkah-langkah yang menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri. Fokus pada penelitian ini terletak pada nilai sikap yang terkandung dalam sikap atau karakter matematika siswa yaitu aktif, demokratis, komunikatif, dan tanggung jawab. Adapun langkah – langkah pelaksanaan model pembelajaran CORE :

- **Connecting**, guru mempertanyakan tentang konsep–konsep pembelajaran yang telah lalu
- **Organizing**, guru menanyakan pendapat atau ide–ide yang dimiliki siswa terhadap konsep yang akan dipelajari. Setelah pemberian materi pelajaran telah dilaksanakan, langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi kelompok kecil. Kelompok kecil tadi selanjutnya diskusi membahas dengan kritis tentang apa yang tadi dipelajari.
- **Reflecting**, siswa dalam kelompoknya memikirkan kembali, mendalami, menggali informasi lebih dalam lagi melalui belajar kelompok.
- **Extending**, siswa diberikan tugas secara individu untuk memperluas, mengembangkan dan mempergunakan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan menggunakan berawal asal manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan banyak sekali kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), serta diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas) (Sujana, 2019). Pendidikan pada Indonesia sendiri sudah dispesifik lagi menggunakan adanya standar proses pendidikan mencakup spiritual, karakter, pengetahuan, dan psikomotorik. Hal yang paling berpengaruh pada perubahan pada pendidikan yaitu karakter. Karakter sangat mempengaruhi taraf perubahan pada diri peserta didik khususnya di prestasi belajar peserta didik (Najib & Achadiyah, 2015).

Pengertian karakter dari pusat Bahasa Depdiknas artinya bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, sikap, personalitas, sifat, watak, temperamen, tabiat. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), sikap (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya Bila terdapat dukungan serta dorongan dari lingkungan lebih kurang. peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung serta membentuk kekuatan karakter. Pendidikan karakter melalui sekolah, tak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata tetapi lebih asal itu yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, keindahan, budi pekerti yang luhur, dan yang terpenting ialah praktikan selesainya dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dinyatakan bahwa penilaian pembelajaran dalam ranah afektif pada peserta didik memiliki nilai positif dengan nilai rata-rata 77% dan predikat cukup. Namun hasil ini merupakan bukan hasil yang maksimal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik diantaranya:

- Kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik yang setelah melaksanakan apel dan sosialisasi di halaman madrasah sehingga peserta didik dalam kondisi setengah lelah pada saat masuk kelas dan menerima pelajaran
- Lingkungan kelas. Kelas yang ditempati memang sangat rindanng dan sejuk namun pencahayaan yang masuk kedalam kelas termasuk kurang.

Tidak hanya sebatas kekurangan, namun pada saat proses pembelajaran terdapat beberapa keunikan diantaranya:

- Siswa mampu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya.
- Siswa mampu memikirkan kembali, mendalami, dan mengorganisasikan apa yang didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan diskusi.
- Siswa mampu mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan melalui tugas kelompok maupun individu.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan

pemecahan masalah siswa secara efektif. Ini berarti model pembelajaran CORE merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran CORE dimaksudkan untuk memberikan penekanan dalam pembelajaran secara mandiri dalam mengenal, mendalami, dan proses menyampaikan apa yang telah dipelajari baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini bertitik tumpu pada peserta didik sehingga peserta didik menggali informasi dengan sendirinya menggunakan beberapa referensi yang telah disediakan baik secara tekstual maupun kontekstual. Tujuan implementasi pembelajaran CORE dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengaitkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Langkah-langkah pembelajaran CORE meliputi apersepsi (*connecting*), diskusi (*organizing*), penegasan ulang dan pearikan kesimpulan (*reflecting*), dan yang terakhir adalah latihan (*extending*).

Implementasi pembelajaran CORE pada mata pelajaran matematika mampu meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Khususnya dalam ranah afektif. Sikap yang tampak ketika pembelajaran CORE diterapkan antara lain peserta didik menjadi aktif belajar dan suasana kelas menjadi aktif, dalam diskusi peserta didik saling melem,2par argumen dalam pembelajaran sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar, teknik penyampaian hasil diskusi kepada teman sekelasnya juga meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam penyampaian, dan tanggung jawab terhadap apa yang telah dipelajari dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Dalam perolehan skor data yang telah dihimpun secara keseluruhan, nilai hitung $> 70\%$ maka hipotesis diterima dan implementasi model pembelajaran CORE memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik terutama terhadap sikap matematika siswa dan diharapkan model pembelajaran CORE mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek lain dan dalam mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, L., Mariani, S., & Rochmad, R. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE Bernuansa Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 1(2).
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3.128>
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2015). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4148>
- Nasrulloh, M. F., & Umardiyah, F. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 69–76. <https://doi.org/10.26486/jm.v5i1.1322>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., Priatna, T., Supriatna, S., Ruswandi, U., & Suryana, Y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Vol. 1). Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan.
- Umardiyah, F., & Nasrulloh, M. F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Peserta Didik SMP. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v8i1.2567>
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9191>